

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aktivitas pembelajaran dan implementasinya saat ini masih dirasa belum memberikan hasil yang baik. Hal tersebut ditandai dengan adanya peserta didik yang merasa jenuh dan bosan ketika aktivitas pembelajaran berlangsung, begitu juga kualitas pendidikan yang ada di tanah air belum dapat bersaing pada taraf internasional. Salah satu penyebabnya adalah kurang memadainya penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dari para pendidik yang dapat disesuaikan dengan kondisi kelas dan peserta didik.

Padahal, Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum adalah untuk meningkatkan penanaman mental dan moral peserta didik agar dapat menghasilkan peserta didik yang mampu menerapkan kehidupan keberagamaan dalam aktivitasnya sehari-hari. Tujuan selanjutnya adalah mendidik individu menjadi manusia yang beriman, berakhlak yang mulia dan beradab yang kemudian melahirkan masyarakat yang bermartabat, agama Islam telah memiliki figur akhlak yang sangat sempurna, beliau adalah Nabi Muhammad SAW, Allah berfirman di dalam Al Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab 33:21)

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari sebuah pendidikan. Dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah terdapat beragam peserta didik sebagai pelajar dan guru sebagai pengejar. Maka dari itu terjadilah proses belajar mengajar

(PBM). Guru sebagai pengajar sangat berperan penting terhadap keberhasilan peserta didik (Tohirin, 2005). Hal tersebut dikarenakan kualitas dan keberhasilan pembelajaran di kelas tentunya sangat dipengaruhi oleh kemampuan serta ketepatan guru dalam memilih serta menggunakan metode pembelajaran.

Setiap proses pembelajaran diusahakan menggunakan metode pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran tersebut dapat maksimal. Semakin baik metode tersebut, semakin efektif pula pencapaian tujuannya. K.H. Hasan Abdullah Sahal (salah satu pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor) menyatakan “*at-thariqah ahammu mina-l-maddah, wa al-mudarris ahammu mina-t-thariqah, wa ruhu-l-mudarris ahammu mina-l- mudarris nafsihi*”. (News, 2022) Maksud dari pernyataan tersebut adalah : materi itu penting, namun metode pembelajaran lebih penting dari materi. Metode pembelajaran itu penting, namun guru lebih penting dari metode. Guru itu penting, namun jiwa/karakter guru lebih jauh lebih penting dari guru itu sendiri. Beliau menganggap bahwa metode memang berpengaruh, namun tidak mutlak. Yang berpengaruh adalah *the man*, manusianya, orangnya, *al-mudarris nafsuhi* (guru itu sendiri). Tak berhenti pada kata guru, ada sesuatu yang lebih penting dari itu, yakni jiwa seorang guru, *the soul*, atau *ruh al-mudarris*.

erdasarkan hasil observasi awal (*grand tour*) yang dilakukan pada pembelajaran PAI di kelas XI SMA Al Ittihad Cianjur tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah keseluruhan siswa 90. Sebanyak 65% siswa yang tidak memenuhi indikator minat dan aktivitas belajar siswa. Dalam pembelajaran PAI yang berlangsung di kelas XI SMA Al Ittihad, masih terdapat siswa yang terlihat bosan tidak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru, beberapa siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran sehingga masih terdapat siswa yang bolos ketika pembelajaran berlangsung, begitu juga kurangnya keterlibatan siswa di dalam kelas ditandai dengan beberapa siswa tidak aktif dalam diskusi, bertanya serta menjawab pertanyaan dari guru.

Selain faktor yang tertera diatas, permasalahan yang terjadi di kelas XI SMA Al-Ittihad adalah alokasi jam pelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat minim yaitu satu kali pertemuan dalam satu minggu, dan satu

pertemuannya hanya berdurasi 25 menit. Hal ini memungkinkan proses belajar mengajar bisa terhambat dikarenakan alokasi waktu yang terbatas itu, oleh sebab itu apakah mungkin tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai sesuai yang ada pada kurikulum.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu hal penting. Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa terlibat belajar aktif sebagai usaha untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dengan adanya aktivitas belajar tersebut akan menghasilkan suatu perubahan serta dapat meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan keterampilan pada diri siswa. Dengan demikian aktivitas belajar yang maksimal menunjukkan pembelajaran yang terjadi berlangsung dengan baik dan optimal, sehingga pembelajaran di kelas pun lebih berkualitas.

Tidak hanya itu, minat belajarpun merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan siswa. Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran PAI maka siswa tersebut tidak akan merasa terpaksa untuk belajar. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran siswa saat proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut memperhatikan saat belajar berlangsung. Maka dari itu jika siswa memiliki minat pada obyek tertentu, maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tertentu.

Seorang guru memiliki peran penting dalam pembelajaran yang ada di kelas. Menurut Usman yang dikutip Thoifuri menyatakan bahwa sebagai inisiator, seorang guru seharusnya mampu memilih dan mengembangkan bahan pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Selain itu, seorang guru juga dianjurkan untuk menelaah metode pengajaran dan berlatih untuk mengembangkannya sehingga nantinya sesuai dan tepat bagi peserta didiknya (Thoifuri, 2007).

Sebaik apapun suatu metode pembelajaran tidak akan berhasil apabila tidak didukung dengan tenaga kependidikan yang kompeten. Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan,

merekalah yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, mengembangkan, mengelola dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Adapun salah satu unsur tenaga kependidikan adalah pengajar atau seorang guru yang tugas utamanya adalah mengajar (Muhaimin, 2003).

Dari permasalahan yang peneliti paparkan, terdapat salah satu metode pembelajaran yang dapat menjawab permasalahan-permasalahan tersebut. Metode tersebut adalah metode *Peer Teaching*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yopi Nisa Febianti pada tahun 2009 di SMA Negeri 1 Kadugede Kabupaten Kuningan, bahwa minat belajar siswa dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar siswa, terbukti dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kelas eksperimen dengan metode *Peer Teaching* mempunyai minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan minat belajar siswa kelas kontrol.

Pembelajaran dengan menggunakan metode peer teaching (tutor sebaya) merupakan suatu pembelajaran yang terpusat pada siswanya itu sendiri, dan siswa dapat belajar dari siswa lainnya. Seorang siswa tidak akan merasa canggung jika yang mengajarkannya merupakan temannya itu sendiri. Dalam hal ini status umur, kematangan diri antara siswa tersebut tidaklah berbeda jauh, sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari “gurunya” yang tidak lain adalah temannya sendiri.

Dalam metode pembelajaran *Peer Teaching* (teman sebaya) teman sebaya yang lebih pandai membantu belajar kepada teman sekelasnya yang belum memahami materi yang sedang diajarkan. Selain itu bahasa teman sebaya lebih mudah dimengerti dan dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, malu dan rendah hati. Sehingga bagi siswa yang kurang paham diharapkan tidak merasa malu untuk bertanya dan mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Jelas bahwa pembelajaran dengan menggunakan bantuan teman sebaya memberikan keuntungan antar satu dengan yang lainnya, baik bagi siswa yang menjadi tutor atau siswa yang dibimbingnya. Hal ini berpengaruh terhadap minat dan aktivitas belajar siswa di sekolah serta dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Sehubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode *peer teaching*, peneliti memilih kelas XI SMA Al-Ittihad sebagai kelas dan lokasi penelitian. Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui penerapan metode *peer teaching* di kelas tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian di kelas tersebut. Alasan memilih metode *peer teaching* ini, karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode tersebut dianggap sebagai metode pembelajaran yang mampu mengakomodir keterbatasan guru untuk mengajarkan siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas, yang melatarbelakangi peneliti untuk menganalisis dan melakukan penelitian yang berjudul: “Penerapan Metode *Peer Teaching* dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Minat dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI SMA Al-Ittihad Cianjur (Penelitian Quasi Eksperimen di SMA Al-Ittihad Cianjur)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti akan lebih memfokuskan pada beberapa permasalahan yang akan dibahas. Secara lebih rinci yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode *Peer Teaching* dalam meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
2. Seberapa besar perbedaan minat siswa terhadap mata pelajaran PAI dengan menggunakan metode *Peer Teaching* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol di SMA Al Ittihad Cianjur?
3. Seberapa besar perbedaan aktivitas belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI dengan menggunakan metode *Peer Teaching* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol di SMA Al Ittihad Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mempunyai beberapa tujuan, diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *Peer Teaching* dalam meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
2. Untuk menganalisis perbedaan minat siswa terhadap mata pelajaran PAI dengan menggunakan metode *Peer Teaching* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol di SMA Al Ittihad Cianjur
3. Untuk mengidentifikasi perbedaan aktivitas belajar siswa terhadap mata pelajaran PAI dengan menggunakan metode *Peer Teaching* pada kelas eksperimen dan metode konvensional pada kelas kontrol di SMA Al Ittihad Cianjur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Berdasarkan pada tujuan di atas penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk tambahan hazanah ilmu pengetahuan khususnya terkait Penerapan Metode *Peer Teaching* Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Minat dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI SMA Al-Ittihad Cianjur.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan penelitian bagi peneliti lain yang memiliki minat untuk melakukan penelitian mengenai pentingnya Penerapan Metode *Peer Teaching* Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Minat dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI SMA Al-Ittihad Cianjur.

2. Manfaat secara praktis

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi lembaga yang bersangkutan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal.

Bagi penulis sendiri yaitu sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam pembelajaran PAI khususnya dengan menggunakan metode *Peer Teaching* dan dapat menambah pengetahuan penulis tentang Penerapan Metode *Peer Teaching* Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Minat dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas XI SMA Al-Ittihad Cianjur.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yaitu suatu intisari dari teori yang dikembangkan yang dapat mendasari perumusan hipotesis. Teori yang dikembangkan akan memberikan jawaban terhadap pendekatan pemecahan masalah yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan pembahasan teoritis (Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, 2017).

Metode merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh para pendidik dalam suatu kegiatan pembelajaran. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mampu meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa adalah dengan menggunakan metode pembelajaran yang berkualitas. Di sini peneliti memilih metode *peer teaching* (tutor sebaya) karena metode ini merupakan salah satu pembelajaran yang menuntut siswa aktif dan dapat membantu meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa.

Peer Teaching (tutor sebaya) merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik. Ini merupakan pendekatan kooperatif bukan kompetitif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara peserta didik yang bekerja bersama. Peserta didik yang terlibat tutor sebaya akan merasa bangga atas perannya dan juga belajar dari pengalamannya. Hal ini membantu memperkuat apa yang telah dipelajari dan diperolehnya atas tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ketika mereka belajar dengan tutor sebaya, peserta didik juga mengembangkan kemampuan yang lebih baik untuk mendengarkan, berkonsentrasi, dan memahami apa yang dipelajari dengan cara yang bermakna. Penjelasan melalui tutor sebaya kepada temannya lebih

memungkinkan berhasil dibandingkan guru. Peserta didik melihat masalah dengan cara yang berbeda dibandingkan orang dewasa dan mereka menggunakan bahasa yang lebih akrab (Surakhmad, 1994).

Tutor sebaya sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi anak didik secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya. Dengan strategi ini peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif. Metode belajar yang paling baik adalah mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model belajar *peer teaching* (tutor sebaya) sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu para siswa dalam mengerjakan materi kepada teman-temannya (Suyitno, 2004). Dengan kata lain mengajar teman sebaya memberikan kesempatan dan mendorong siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik, dan pada waktu yang sama ia selaku nara sumber bagi yang lainnya.

Agar metode pembelajaran tutor sebaya mencapai tingkat keberhasilan yang diharapkan, Miller dalam Aria Djalil (Djalil, 1997) menuliskan saran penggunaan tutor sebaya sebagai berikut: a. Mulailah dengan tujuan yang jelas dan mudah dicapai. b. Jelaskan tujuan itu kepada seluruh siswa (kelas). c. Siapkan bahan dan sumber belajar yang memadai. d. Gunakan cara yang praktis. e. Hindari kegiatan pengulangan yang telah dilakukan guru. f. Pusatkan kegiatan tutorial pada keterampilan yang akan dilakukan tutor. g. Berikan latihan singkat mengenai yang akan dilakukan tutor. h. Lakukanlah pemantauan terhadap proses belajar yang terjadi melalui tutor sebaya. i. Jagalah agar siswa yang menjadi tutor tidak sombong. Maka Tutor sebaya (*peer teaching*) ini dapat memudahkan belajar, siswa berpartisipasi aktif, dan dapat memecahkan masalah bersama-sama, sehingga pemerataan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang diberikan dapat tercapai.

Minat belajar merupakan ketertarikan anak terhadap suatu hal tertentu, adanya rasa senang akan membuat anak melakukan aktivitas belajar secara terus-menerus. Minat belajar peserta didik berkembang sesuai dengan usia

perkembangannya (Slameto, 2013). Minat tersebut akan tetap ada dan berkembang pada diri peserta didik jika peserta didik tersebut memiliki ketertarikan, perhatian serta keinginan yang kuat agar mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan penjelasan di atas, minat mempunyai pengaruh besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat siswa, maka pelajaran itu akan mudah dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya..

Menurut Slameto, siswa yang berminat dalam belajar adalah sebagai berikut: 1) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus-menerus. 2) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya. 3) Memperoleh sesuatu kebanggaan dan kepuasan pada suatu yang diminati. 4) Lebih menyukai hal yang lebih menjadi minatnya daripada hal yang lainnya 5) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan. Adapun indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa (Slameto, 2013).

Ada beberapa upaya atau cara membangkitkan minat belajar yang antara lain: penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, guru harus mampu menciptakan suasana yang demokratis di sekolah, penggunaan tes dan nilai secara bijaksana dan menumbuhkan bakat, sikap dan nilai.

Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu hal yang penting. Aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan pembelajaran (Hamalik, 2009). Aktivitas belajar dapat terwujud apabila siswa tersebut terlibat belajar aktif sebagai usahanya untuk membangun pengetahuan dalam dirinya. Dari Pembelajaran tersebut akan menghasilkan suatu

perubahan dan peningkatan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan pada diri siswa serta siswa mampu menggali kemampuannya dengan rasa ingin tahunya sehingga interaksi yang terjadi akan menjadi pengalaman dan keinginan untuk mengetahui suatu hal yang baru.

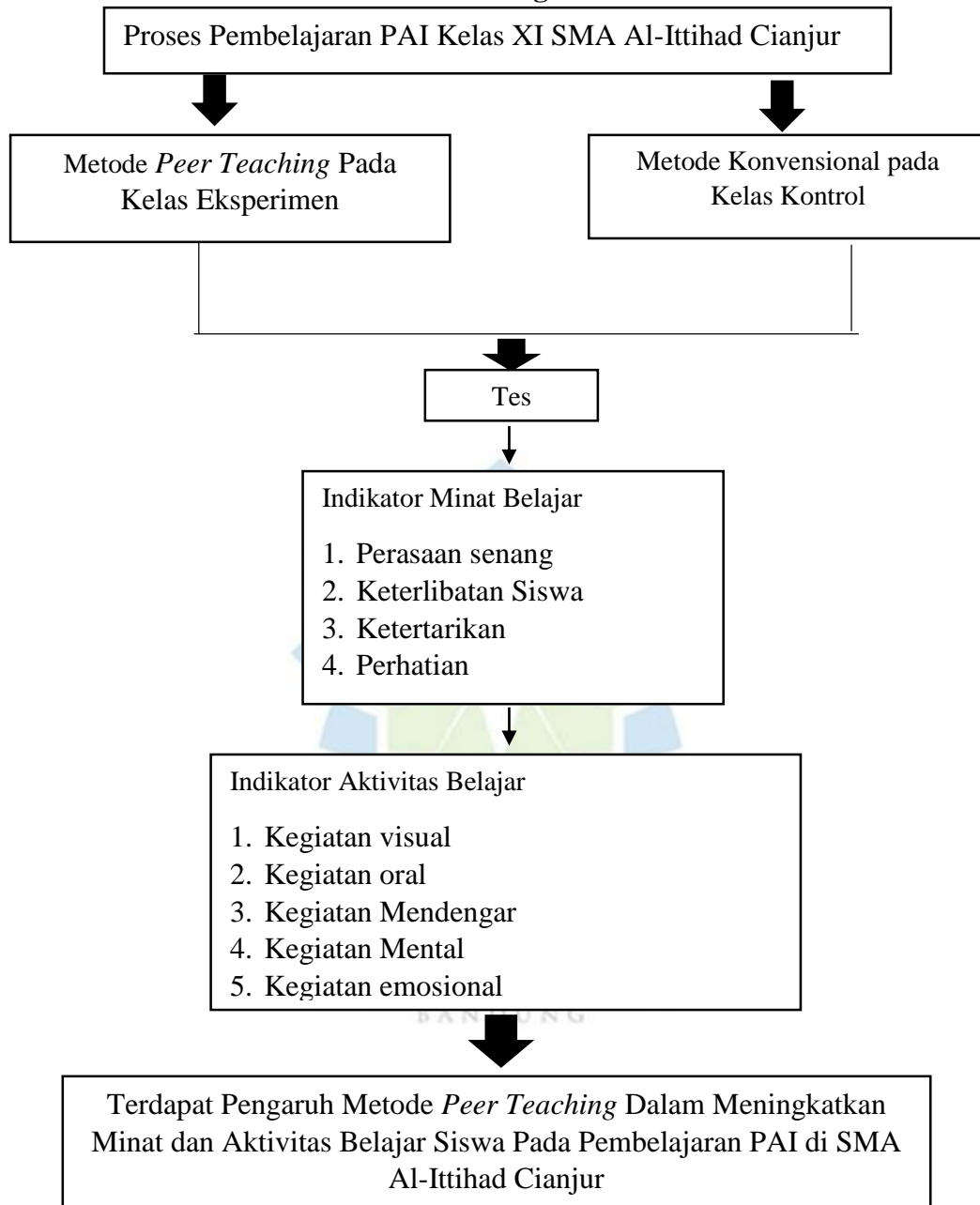
Lebih lanjut dapat diartikan bahwa aktivitas belajar adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan sedemikian rupa agar menciptakan peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan (Hartono, 2008). Aktivitas belajar dapat dilihat dari kegiatan siswa selama pembelajaran. Aktivitas belajar dapat dilihat dari aktivitas fisik dan mental siswa selama proses pembelajaran. Jika siswa sudah terlibat secara fisik dan mental, maka siswa akan merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Adapun indikator aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini adalah mengajukan pertanyaan, memberikan gagasan dan usulan, mengemukakan pendapat sendiri, mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain dan bekerja mandiri.

Dalam penelitian ini, metode *peer teaching* menjadi pilihan terhadap peningkatan minat dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Iman Kepada Kitab-Kitab Allah, karena metode *peer teaching* merupakan suatu pembelajaran yang dapat memudahkan belajar siswa, metode ini dianggap sebagai metode pembelajaran yang mampu mengakomodir keterbatasan guru untuk mengajarkan siswa. Dengan strategi ini peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *quasi eksperimen* dimana terdapat kelas kontrol dan kelas eksperimen atau yang diberi perlakuan khusus. Untuk lebih jelasnya hubungan kedua kelas tersebut dapat dituangkan ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir



Bagan tersebut menjelaskan bahwa pada mata pelajaran PAI materi Iman Kepada Kitab-Kitab Allah digunakan dua metode pembelajaran yang berbeda. Kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional, sedangkan di kelas eksperimen digunakan metode *Peer Teaching*. Kedua desain pembelajaran ini digunakan di kelas berbeda untuk mengetahui minat dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi Iman Kepada Kitab-Kitab Allah. Adapun untuk

mengetahui perbedaan tersebut digunakan alat tes berupa *pretest* dan *posttest* berupa angket sebagai alat ukur yang diolah dalam teknis analisis data kuantitatif.

F. Hipotesis

Sesuai kerangka pemikiran di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha : Terdapat pengaruh penerapan metode *Peer Teaching* dalam meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PAI materi Prinsip dan Praktik Ekonomi Islam di SMA Al-Ittihad Cianjur.

Masalah yang diteliti melibatkan tiga variabel, yaitu satu *variabel independent* dan dua *variabel dependen*. Dimana *variabel independent* X merupakan metode pembelajaran *Peer Teaching*, sedangkan *variabel dependen* Y1 adalah minat belajar dan variabel Y2 adalah aktivitas belajar siswa. Dengan demikian, maka peneliti mencoba untuk merumuskan hipotesis yaitu “terdapat pengaruh penerapan metode *Peer Teaching* dalam meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PAI materi Iman Kepada Kitab-Kitab Allah di SMA Al-Ittihad Cianjur.”. Yang berarti hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti, ada beberapa penelitian terdahulu yang serupa. Namun, hasil penelitiannya berbeda dengan yang dilakukan peneliti. Adapun beberapa penelitian terdahulu, yaitu:

Pertama, Tesis yang berjudul “Implementasi Metode Tutor Sebaya Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 4 Malang”. Tesis ini ditulis oleh M. Zamzam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian yang dilakukan pada siswa SMP Negeri 4 Malang ini membuktikan bahwa penerapan metode *peer teaching* yang dilakukan oleh guru PAI berjalan dengan baik. Namun ada beberapa problematika dalam penerapan metode ini, diantaranya: guru PAI mengalami kesulitan dalam menentukan siswa yang akan menjadi tutor dan beberapa siswa

merasa malas serta tidak menghormati temannya yang menjadi tutor. Adapun dampak positif dari penerapan metode ini adalah siswa menjadi lebih aktif. Perbedaan dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitian. Penelitian ini fokus pada motivasi belajar siswa. Adapun penelitian penulis fokus pada minat dan aktivitas belajar siswa.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Maysaroh yang berjudul “Efektivitas Peer Teaching Method Berbantu *Card Sort* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas VII di SMP Wiyatama Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penggunaan metode pembelajaran *peer teaching* berbantu *card sort* memberikan hasil belajar yang efektif dan meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini ditandai dengan perbedaan rata-rata nilai yang didapatkan dari hasil belajar siswa. Untuk kelas eksperimen mendapatkan nilai 81,24, sedangkan nilai kelas control mendapatkan nilai 78,26. Letak perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah seberapa efektif penerapan metode *peer teaching* berbantu *card sort* pada pembelajaran PAI dan metodologi penelitian ini menggunakan kuantitatif, sedangkan penelitian penulis ingin mengetahui tentang penerapan metode *peer teaching* untuk meningkatkan minat dan aktivitas belajar dan metodologi yang digunakan adalah kuantitatif quasi eksperimen.

Ketiga penelitian dari M. Bahrudin Yusuf yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Peer Tutoring Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Lampung Selatan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik menyadari betapa pentingnya mempelajari Al Quran Hadits dan mengerjakan latihan-latihan dirumah. Terkait hasil belajarnya, peserta didik sudah menunjukkan titik terang, dilihat dari nilai hasil pretest (31,03%) siklus 1 (44,82%) dan siklus 2 (82,75%) hal tersebut dipengaruhi oleh penerapan metode *peer teaching* dalam pembelajaran Al Quran Hadits di MTs Wathoniyah Islamiyah Titiwangi Lampung Selatan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian saya, dalam penelitian ini mata pelajaran yang diteliti adalah Al Quran Hadits dan tujuan penelitiannya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tingkat MTs/SMP, sedangkan mata

pelajaran dalam penelitian penulis adalah Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan minat serta aktivitas belajar siswa pada tingkat SMA.

Yang terakhir penelitian yang ditulis oleh Hemnel Fitriawati yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Peer Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Kelas IV di SDN 21 Sijunjung”. Hasil Nilai thitung pada aspek pengetahuan membaca Q.S Al-Fiil sebesar 0,575 menggunakan nilai $df = 50$ pada taraf signifikansi 1 sisi adalah 0,050 dan ttabel sebesar 0,317. Ini berarti bahwa thitung (0,575) berada di atas dari ttabel (0,317). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan membaca Q.S Al-Fiil siswa kelas IV SDN 21 Sijunjung meningkat signifikan melalui penerapan metode pembelajaran *peer teaching*. Tidak hanya pengetahuan membaca quran saja yang meningkat hal ini juga berpengaruh terhadap keterampilan membaca q.s al-fiil, ditandai dengan thitung (0,905) berada di atas dari t tabel (0,317). Perbedaan penelitian ini terletak pada metodologi penelitian yaitu menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Quran, adapun penelitian penulis menggunakan metodologi kuantitatif quasi eksperimen yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan aktivitas belajar siswa.